

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian bimbingan agama Islam

Bimbingan secara etimologis merupakan arti dari bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain kejalan yang benar (Amin, 2010: 30).

Menurut Rochman Natawidjaya 1981 dalam Winkel, (2004: 29) bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya. Shertzer berpendapat “*Guidance is the process of helping individuals to understand themselves and their world*”. Bimbingan diartikan sebagai proses membantu orang perorang untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya (Shertzer dan Stone, 1981: 17).

Bimbingan agama menurut Arifin, (1977: 24) adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain

yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran, sehingga muncul kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Bimbingan Islam menurut Amin, (2010: 23) adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Hakikat bimbingan Qur'ani adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah, dengan cara memperdayakan iman, akal dan kemauan, yang dikaruniakan Allah SWT kepada individu untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul Nya agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar sesuai dengan tuntutan Allah SWT (Sutoyo, 2013: 22). Dapat kita simpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok dalam menyelesaikan masalahnya yang berpedoman pada Qur'an dan hadist.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah kegiatan memberi

bantuan kepada individu maupun kelompok secara kontinu dan sistematis untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah SWT, yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat mencapai kebahagiaan nantinya.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Menurut Arifin, (1977: 29) tujuan bimbingan agama adalah untuk membantu terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem dan bersedia mengamalkan ajaran agamanya sesuai kemampuan yang dimiliki.

Tujuan bimbingan agama Islam menurut Sutoyo, (2013: 21) adalah sebagai berikut:

- a. Agar orang yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam kesulitan.
- b. Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdo'a agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah.
- c. Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Tuhan itu harus difungsikan sesuai ajaran Islam.
- d. Memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir

batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam.

- e. Membantu mengembangkan potensi individu maupun memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, tujuan bimbingan agama Islam yaitu membantu individu menyelesaikan masalah, mencegah timbulnya masalah, membantu individu dalam melaksanakan tuntunan agama Islam dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Fungsi bimbingan keagamaan, menurut Faqih (2002:

7) ada tiga macam fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi kuratif, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal.
- 3) Fungsi development, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik.

Sependapat dengan Faqih, Muawanah dan hidayah (2009: 71) mengemukakan bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan berfungsi *prefentif* (pencegahan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada jamaah yang mengalami kesulitan dalam hidupnya. Biasanya bimbingan ini diberikan dalam bentuk kelompok.

- b. Bimbingan berfungsi *kuratif* (penyembuhan/korektif), yaitu usaha yang diberikan kepada jamaah yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.
- c. Bimbingan bersifat *preservatif/perseveratif* (pemeliharaan/penjagaan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada jamaah yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.
- d. Bimbingan berfungsi *developmental* (pengembangan), usaha bimbingan yang ditujukan kepada jamaah agar kemampuan yang dimiliki dapat berkembang atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki jamaah.
- e. Bimbingan berfungsi *distributive* (penyaluran), usaha bimbingan yang ditujukan pada jamaah untuk membantu menyalurkan kemampuan atau skil yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- f. Bimbingan berfungsi *adaptif* (pengadaptasian) yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi jamaahnya.

- g. Bimbingan berfungsi *adjustif* (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu jamaah agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan agama Islam yaitu fungsi *preventif* (pencegahan), *kuratif* (penyembuhan), *preservatif /perseveratif* (pemeliharaan/penjagaan), *developmental* (pengembangan), *distributive* (penyaluran), *adaptif* (pengadaptasian), *adjustif* (penyesuaian).

3. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan tepat (Pimay, 2005: 56). Menurut Amin (2010: 69) bahwa Metode bimbingan secara umum antara lain: metode *Interview* (wawancara), *Group Guidance* (bimbingan kelompok), *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien), *Directive Counseling*, *Educative Method* (metode pencerahan), dan *Psychoanalysis Method*. Dan untuk melakukan bimbingan agama, bisa diterapkan beberapa metode antara lain sebagai berikut:

- a. Metode yang bersifat lahir, metode ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan.
- b. Metode yang bersifat batin, yaitu metode yang hanya dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan,

namun tidak ada usaha dan upaya yang keras dan konkret, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan (Amin, 2010: 81).

Mengenai metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah sehingga metode bimbingan agama Islam dapat dikatakan sama dengan metode dakwah. Al-Qur'an telah memberikan petunjuk dalam QS.An-Nahl ayat 125 (Munzier, 2009: 8).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Siapa yang tersesat dari jalan Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Depag RI, 2005: 383).

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. Al- Hikmah

Dapat diartikan mencegah, jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Dengan demikian dapat ditemukan bahwa hikmah merupakan peringatan

kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu metode saja. Sebaliknya mereka menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam.

b. *Al- Mau'idza Al- Hasanah*

Secara bahasa *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza_ya'idzu-wa'dzan_'idzatan* yang berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawan dari kejelekan. Menurut Abd. Hamid Al-Bilali *Al_Mau'izhah Al_Hasanah* merupakan salah satu metode dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Dari definisi diatas *mau'izhah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk: a) nasihat atau petuah b) bimbingan, pengajaran (pendidikan) c) kisah- kisah d) kabar gembira dan peringatan (*al-Basyir dan al-Nadzir*) e) wasiat (pesan- pesan positif).

c. *Al- Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi bahasa lafazh *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf *jim* yang mengikuti wazan faa ala, "*jaa dala*" dapat bermakna

berdebat, dan “*mujaadalah*” perdebatan. Dari segi istilah terdapat beberapa pengertian *al-Mujadalah*(*al-hiwar*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah, yaitu bersumber pada Al-Qur’an yaitu pada surat An-Nahl ayat 125 yang isinya, metode dakwah meliputi tiga cakupan pertama metode *Al-Hikmah* yang diartikan mencegah, jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah, hikmah merupakan peringatan pada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu metode saja. Menyesuaikan dengan masyarakat yang ada dilingkungannya. Kedua yaitu *Al-Mau’idza Al-Hasanah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Merupakan metode dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat

atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Ketiga yaitu *Al-Mujadalah Bi-Al-Lati Hiya Ahsan* merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan supaya lawan mau menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

4. Materi Bimbingan agama Islam

a. Materi bimbingan Akidah

Akidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan Tuhan yang menciptakannya, jika diumpamakan bangunan maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Tuhan itu Esa (*Monoteisme*) tidak berbilang (*Politeisme*). Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun Iman. Ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat (Rahmat, 1994: 24).

Melalui materi bimbingan akidah ini, jamaah diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, dengan demikian cakupan materi yang disampaikan meliputi:

- 1) Pemantapan pengenalan terhadap keeksistensian Allah SWT, dengan segala buktinya.
- 2) Pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah SWT.
- 3) Pemantapan penerimaan hanya Allah SWT penguasa dan pemilik alam semesta.
- 4) Pemantapan penerimaan Allah SWT sebagai wali atau penolong dan hakim yang adil bagi makhluk Nya.
- 5) Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman (Syarif, 2012: 72).

b. Materi bimbingan Syariah

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan *muamalah*. Syarifudin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara shalat, puasa, dzikir dll (Syarif, 2012: 74).

Mu'amalah merupakan hukum yang mengatur perilaku manusia dengan sesamanya atau

hubungan manusia dengan sesamanya atau hubungan seseorang dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya, dengan harapan supaya kehidupan manusia berjalan dengan tertib, aman, dan teratur sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan tentram. Misalnya budi pekerti yang luhur, sopan santun, menjunjung tinggi norma yang berlaku dll.

Prayitno mengungkapkan bahwa bimbingan mu'amalah membantu jamaah mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan (Prayitno, 1997: 66)

c. Materi bimbingan akhlak

Materi bimbingan akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada jamaah dengan harapan mampu mengarahkan perilaku jamaah yang *madzmumah* menuju akhlak yang *mahmudah*. Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: pertama, bertingkah laku yang baik terhadap Allah dengan carameningkatkan rasa syukur, kedua, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi: sikap toleransi, saling menyayangi, bertingkah laku baik kepada lingkungan, meliputi: memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan. (Abudin, 2012: 149).

5. Media Bimbingan Agama Islam

Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai tujuan tertentu (Asmuni, 1993: 163). Alat-alat yang dapat dijadikan perantara dalam aktivitas pelayanan Bimbingan Agama Islam ada bermacam-macam diantaranya media lisan, media tulisan, media audio, visual serta audio visual. Yang dimaksud dengan media lisan adalah penyampaian pesan kepada jamaah secara langsung. Adapun yang dimaksud dengan media tulisan yaitu penyampaian pesan kepada jamaah melalui tulisan. Media visual adalah penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata seperti majalah, bulletin brosur, photo, gambar dan sebagainya. Media audial adalah penyampaian pesan dengan perantara pendengaran misalnya radio, telepon, dan tape recorder. Sedangkan media audio visual adalah penyampaian pesan yang dapat dinikmati dengan melalui perantara pendengaran dan mata seperti televisi, video, internet (Baidi, 2008: 33).

Pada majlis taklim Nurul Huda telah menggunakan media lisan yaitu pembimbing memberikan nasehat secara langsung kepada jamaah. Media tulisan yaitu dengan selebaran fotocopy bulletin. Dan media audio yaitu melalui

mendengarkan ceramah secara langsung dari pembimbing. Dengan media seadanya pembimbing berharap bimbingan agama Islam dapat mencapai tujuannya.

6. Pembimbing dan Terbimbing

Menurut kamus bahasa Indonesia pembimbing adalah orang yang membimbing dan menuntun (Depdiknas, 2002: 152). Bimbingan merupakan terjemahan dari *guide* dalam bahasa Inggris. Secara harfiah *guidance* dari akar kata *guide* berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to sterr*). Banyak bimbingan yang diartikan oleh para ahli, diantaranya menurut Shertzer dan Stone mengartikan bimbingan “*Proses of helping an individual to understand himself and his world*, (proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami dirinya dan lingkungannya).

Menurut Walgito (2004: 7). Bimbingan yaitu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu untuk menghindari kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan. Dari beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembimbing adalah seseorang yang memberikan proses bantuan kepada jamaah yang dilakukan secara

berkala yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Terbimbing atau jamaah adalah sasaran bimbingan agama Islam baik secara individu maupun kelompok. Baik manusia yang beragama Islam maupun atau tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam adalah dengan maksud mengajak mereka untuk kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang sudah beragama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam, Ihsan (Munir 2009: 23).

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu: golongan cerdas, cendekia yang cinta kepada kebenaran dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan. Golongan awam yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian tinggi. Golongan yang berada dikeduanya, mereka suka membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak dapat mampu membahasnya secara mendalam. Jamaah atau *mad'u* yang ada di majlis taklim Nurul Huda dapat dimasukkan kepada golongan yang kedua yaitu

kebanyakan dari jamaah belum dapat berfikir secara kritis dan menangkap pengertian pengertian tinggi (golongan awam).

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religion* (bahasa Inggris), *religie* (bahasa Belanda), keduanya adalah bahasa Latin , dan juga kata *Ad-Din* (bahasa Arab), *agama* (bahasa Indonesia). Semua mempunyai inti dan makna yang sama yaitu, satu sistem keyakinan dan tata ketentuan Ilahi yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan. Baik hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan makhluk lainnya (Endang, 2002: 172). Menurut Ansori, (1991: 48) religiusitas adalah suatu bentuk penghayatan hidup bersama yang dilandasi dengan iman kepada sang pencipta, dalam aktifitasnya selalu mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam, kelakuan religiusitas menurut sepanjang ajaran agama berkisar dari perbuatan-perbuatan ibadah dan akhlak baik secara vertikal terhadap tuhan dan secara horizontal kepada sesama manusia.

Ancok dan Suroso, (1994: 70) menyebutkan religiusitas dengan istilah keberagaman diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik yang

menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau perilaku lain dalam kehidupannya yang diwarnai dengan nuansa agama baik yang Nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak Nampak (terjadi di dalam hati manusia). Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah ketaatan hidup beragama atau suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorong bertingkah laku, berfikir bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Dimensi Religiusitas

Jalaludin (2003: 45) menyebutkan bahwa, religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur konatif. Jadi aspek keberagamaan merupakan integrasi dari pengetahuan perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Menurut Wahid (2015: 38) untuk mengetahui seberapa jauh keberagamaan seseorang maka dapat dilihat bagaimana ia melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas. Ada lima macam dimensi religiusitas yaitu: dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan (*intelektual*).

Menurut Endang Saifuddin Anshari (1980) dalam Ancok (1994: 79), pembagian religiusitas dalam Islam dibagi menjadi tiga, yaitu akidah Islam, syariah, dan akhlak.

- a. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjukkan pada seberapa jauh tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama pada ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/ Rosul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta Qadha dan Qadar.
- b. Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan- kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran, doa, dzikir, ibadah kurban, iktikaf dimasjid dibulan puasa, dan sebagainya.
- c. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama,

berderma, menyejahterakan dan menumbuhkan kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

Sebagaimana dimensi yang dapat menjadi acuan untuk mengetahui tingkat religiusitas seseorang menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Djamaludin Ancok (1994: 76) dapat mengacu pada:

- 1) Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganutnya diharapkan akan taat. Dalam konteks Islam dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.
- 2) Dimensi praktik agama, atau dimensi ritual yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang

dianut. Misalnya pergi ketempat ibadah, berdoa, berpuasa dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentiment secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku ini dalam Islam dikenal dengan istilah *mahdah* yaitu meliputi shalat, puasa, zakat, haji dan kegiatan lain yang bersifat ibadah sedangkan yang *ghairu mahdah* yaitu berbuat baik kepada sesame tetangga, saling menolong, bersedekah dll.

- 3) Dimensi ihsan dan penghayatan, setelah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik akidah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah dalam kehidupan mereka.
- 4) Dimensi pengetahuan agama, dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang

beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dan Al-Quran merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religius seseorang bukan hanya sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme ekstototrik. Maka aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-Quran dan hadist. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan syarat bagi penerimanya.

- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi komitmen agama, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada dasarnya dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial, yang meliputi ramah dan baik kepada orang lain, menolong sesama dan menjaga lingkungan.

Kelima dimensi di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh Fuad Nashori dkk (2002: 77), bahwa dalam perspektif Islam ada lima dimensi religiusitas manusia antara lain yaitu:

- a) Dimensi aqidah, yaitu mencakup keyakinan dan mencakup hubungan manusia dengan tuhan, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir, *qada'* dan *qadar*.
- b) Dimensi ibadah, yaitu sejauh mana tingkat frekuensi atau intensitas pelaksanaan ibadah seseorang dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa, zakat dan haji.
- c) Dimensi *ikhshan*, yaitu mencakup pengamalan dan perasaan tentang kehadiran tuhan dalam kehidupan, tentang hidup, takut melanggar aturan tuhan, dan dorongan untuk melakukan perintah agama.
- d) Dimensi ilmu, yaitu tingkat seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya.
- e) Dimensi amal, yaitu meliputi bagaimana pengamalan pengetahuan seseorang yang ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang, misal mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual.

Dari beberapa pendapat tentang dimensi religiusitas diatas, pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Endang Saifuddin Anshari (1980) yang dikutip oleh Djamaludin Ancok (1994: 79) sebagai acuan untuk mengetahui tingkat religiusitas seseorang, yang mengacu pada:

- 1) Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjukkan pada seberapa jauh tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama pada ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/ Rosul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta Qadha dan Qadar.
- 2) Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan- kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran, doa, dzikir, ibadah kurban, iktikaf dimasjid dibulan puasa, dan sebagainya.
- 3) Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkan kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri,

tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Keagamaan atau religiusitas berkembang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, akan tetapi terbentuk dari beberapa faktor keberagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Jalaluddin, 2015: 265). Faktor internal yang mempengaruhi keberagamaan, yaitu hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan.

- a. Faktor yang pertama adalah hereditas. Faktor hereditas merupakan faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun. Faktor ini tidak secara langsung mempengaruhi jiwa keagamaan, akan tetapi terbentuk melalui berbagai unsur kejiwaan yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif.
- b. Faktor yang kedua adalah perkembangan agama ditentukan oleh usia. Hal ini juga didukung oleh aspek kejiwaan dan perkembangan berpikir. Anak yang menginjak usia berpikir kritis, maka lebih kritis juga pemahamannya tentang agama. Adapun remaja yang menginjak kematangan seksual juga akan berpengaruh pada perkembangan jiwa keagamaan.

- c. Faktor yang ketiga adalah kepribadian. Kepribadian dalam pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Kedua unsur tersebut membentuk kepribadian sehingga muncul konsep tipologi dan karakter. Tipologi menunjukkan pada keunikan dan perbedaan kepribadian individu, sedangkan karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalamannya dengan lingkungan.
- d. Faktor yang keempat adalah kondisi kejiwaan. Kondisi kejiwaan seseorang berdasarkan model psikodinamik menjelaskan bahwa gangguan kejiwaan pada manusia terjadi karena adanya konflik yang ada di alam ketidaksadaran manusia, sehingga mengakibatkan sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kondisi kejiwaan dan kepribadian seseorang. Hubungan ini akan menghasilkan sikap manusia yang ditentukan oleh stimulan lingkungan yang dihadapi saat ini (Jalaludin, 2015: 265).

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi keberagaman adalah lingkungan. Lingkungan ini terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

- 1) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalkan, sehingga menjadi fase

sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Jiwa keagamaan yang terbentuk dari keluarga akan dikembangkan melalui lingkungan institusional.

- 2) Lingkungan institusional sebagai pembentukan kepribadian berupa ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, simpati, toleransi, keteladanan, kesabaran, dan keadilan. Hal ini merupakan pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Pembentukan jiwa keagamaan juga didukung dengan lingkungan masyarakat.
- 3) Lingkungan masyarakat, Sutari Imam Barnadib dalam Jalaluddin menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat bukan sebagai unsur tanggung jawab melainkan unsur pengaruh. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan (Jalaludin, 2015: 270).

Menurut Thouless (1992: 34) yang mempengaruhi religiusitas yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang disekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.

- 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 - a) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan didunia lain (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini adalah karena Allah SWT, missal seseorang sedang mengagumi keindahan laut, hutan dll.
 - b) Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misal ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya karena jelas perbuatan mencuri adalah perbuatan yang dilarang.
 - c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah dimasjid pada hai Jumat, mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama.
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap: keamanan, cinta kasih, harga diri dan kematian. Pada faktor ini, untuk

mendukung ke empat kebutuhan yang tidak terpenuhi yang telah disebutkan, maka seseorang akan menggunakan kekuatan spiritual untuk mendukung. Misal dalam ajaran Islam dengan berdo'a meminta keselamatan dari Allah SWT.

- 4) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Dalam hal ini berfikir dalam bentuk kata-kata sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaannya. Misal ketika seseorang mampu mengeluarkan pendapatnya tentang yang benar dan yang salah menurut ajaran agamanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas atau keberagamaan seseorang ditentukan oleh faktor internal, eksternal. Faktor internal meliputi *hereditas*, tingkat usia, kepribadian dan kondisi jiwa seseorang. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

C. Urgensi Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas.

Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi dia dianugerahi oleh Allah SWT berupa panca indera, fikiran dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki ketrampilan dan memiliki sikap tertentu melalui proses belajar. Seperti yang telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa bimbingan agama Islam adalah kegiatan memberi bantuan kepada individu maupun

kelompok untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat mencapai kebahagiaan nantinya.

Tujuan dari bimbingan Islam tersebut antara lain: Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadikan jiwa tenang, baik, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Tuhan (*mardhiyah*). Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar dimana dia tinggal. Menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain. Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah Nya, ketabahan dalam menerima ujian Nya. Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya (Dzaky, 2006: 221).

Meski tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sehari-hari berbagai fenomena kehidupan yang sering kali dapat membuat manusia melupakan hakikat akan keberadaannya di muka bumi yaitu sebagai hamba Allah SWT. Bimbingan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah, keimanan, amaliyah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan dengan harapan agar setiap manusia (jamaah) dapat berperilaku, berfikir dan bersikap sehari-hari dalam kehidupan sosial yang didasari dan dijiwai oleh agama.

Keberagamaan atau religiusitas adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatan terhadap agama. Maka keberagamaan tersebut akan terwujud oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku keagamaan sebagai unsur konatif. Keberagamaan seseorang berkembang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun akan tetapi dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi keagamaan yaitu: hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi jiwa. Sedangkan faktor eksternal yaitu: lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan

masyarakat. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Sehingga bimbingan agama Islam penting untuk masyarakat di setiap lembaga-lembaga keagamaan baik formal maupun non formal seperti majlis taklim.